

IMPLEMENTASI CSR PT. AGINCOURT RESOURCES DI BATANG TORU KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Sonny Harpan Siregar

Mahasiswa S2 PSL USU Medan

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) PT Agincourt Resources pada wilayah sekitar perusahaan. 2) Untuk mengetahui dan menganalisa apa saja kendala-kendala yang dihadapi oleh PT Agincourt Resources dalam implementasi Corporate Social Responsibility. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Batang Toru Adapun jumlah desa yang menjadi lokasi penelitian adalah 2 (Dua) Desa dengan total jumlah penduduk 4.348 jiwa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Dalam mengimplementasikan tanggung jawab sosialnya, PT Agincourt Resources melakukan kegiatan-kegiatan Pembangunan Masyarakat. 2) Dalam pelaksanaan Corporate Social Responsibility tersebut. PT Agincourt Resources menemui kendala-kendala.

Kata Kunci : CSR, Pembangunan Masyarakat

PENDAHULUAN

Pembangunan suatu negara bukan hanya tanggung jawab pemerintah dan industri saja, setiap insan manusia berperan untuk mewujudkan kesejahteraan sosial dan pengelolaan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Perusahaan dan industri berperan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang sehat dengan mempertimbangkan pula faktor lingkungan hidup. Suatu perusahaan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya hubungan baik dengan masyarakat di sekitarnya. Hubungan baik itu hanya dapat diwujudkan melalui kegiatan nyata yang dilakukan perusahaan kepada masyarakat sekitarnya. Kegiatan-kegiatan tersebut,

baik dalam bentuk donasi maupun pengembangan masyarakat (*Community Development*) perlu dilakukan secara berkesinambungan.

Tanggung jawab sosial perusahaan (TSP) yang sering disebut *Corporate Social Responsibility* (selanjutnya disingkat CSR) kini semakin diterima secara luas. Sebenarnya konsep ini kerap didengar, walau defenisinya sendiri masih menjadi perdebatan di antara para pebisnis maupun akademisi. Sebagai sebuah konsep yang berasal dari luar, tantangan utamanya memang adalah memberikan pemaknaan yang sesuai dengan konteks Indonesia.

Pengertian CSR menurut World Business Council for Sustainable Development (dalam Suharto, 2009) adalah:

"Komitmen berkesinambungan dan kalangan bisnis untuk berperilaku etis' dan memberi kontribusi bagi pembangunan ekonomi, seraya meningkatkan kualitas kehidupan karyawan dan keluarganya, serta komunitas lokal dan masyarakat luas pada umumnya."

Berdasarkan defenisi ini, CSR tidak sesederhana sebagaimana dipahami dan dipraktikkan oleh kebanyakan perusahaan. CSR mencakup kontribusi secara ekonomi dan sosial yang akan berdampak pada penguatan lingkungan sosial masyarakat tidak hanya untuk karyawan perusahaan tersebut tetapi bagi masyarakat sekitar dimana perusahaan itu beroperasi.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 di atas merupakan aturan hukum lanjutan dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas dan dilanjutkan pada Kepmen. BUMN Nomor: Kep-236/MBU/2003, yang mengharuskan seluruh BUMN untuk menyisihkan sebagian labanya untuk pemberdayaan masyarakat yang

dikenai dengan Program Kemitraan dan Program I Bina Lingkungan (PKBL), yang implementasinya ditindaklanjuti dengan Surat Edaran Menteri BUMN, SE No. 433/MBU/2003 yang merupakan petunjuk pelaksanaan dan Keputusan Menteri BUMN tersebut.

Inti dari peraturan di atas berupa penerimaan akan melaksanakan konsep pembangunan baai dalam menggali dukungan dari pihak swasta. Konsep tersebut adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau lebih dikenal dengan sebutan tanggung jawab sosial perusahaan. Berbeda dengan aturan yang lama, UU No. 40 Tahun 2007 lebih memaksa dan mengikat dari pihak perusahaan untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan di Indonesia.

Pola *community development* (CD) merupakan bentuk CSR yang saat ini banyak dipraktikkan oleh perusahaan (korporasi) besar. Masalahnya, menurut Badaruddin (2008) apakah makna yang terkandung dalam CD sudah diimplementasikan secara baik dan benar. Dalam implementasi CD inilah potensi modal sosial (*social capital*) dapat dimanfaatkan dan didayagunakan agar makna yang terkandung dalam CD benar-benar dapat terlaksana.

Badaruddin (2008) melanjutkan pendekatan CSR hendaknya dilakukan secara *holistic*, artinya, pendekatan yang dilakukan oleh perusahaan tidak dalam kegiatan bisnis semata, melainkan juga bergerak dari yang sifatnya derma (*charity*) menuju ke arah CSR yang lebih menekankan pada keberlanjutan pengembangan masyarakat (*community development*). Intinya, bagaimana dengan CSR tersebut masyarakat menjadi berdaya baik secara ekonomi, sosial, dan budaya secara berkelanjutan (*sustainability*) sehingga perusahaan juga dapat terus berkembang secara berkelanjutan.

Perusahaan pertambangan emas yang beroperasi di Batangtoru, Tapanuli Selatan, misalnya, sudah lama menerapkan CSR-nya. Pertambangan emas tersebut memiliki sejarah dirnana awainya kepemilikannya dipegang oleh PT Danau Toba Mining dengan Perjanjian Kontrak Karya Generasi VI pada tanggal 28 April 1997 berdasarkan Surai Persetujuan Presiden RI No. B-143/Prs/3/1997 tanggal 17 Maret 1997.

Semasa dikelola FT Agincourt Resources, perusahaan itu sudah melakukan kegiatan CSR.. Menurut Suna Atmadja, selaku Community Relations Manager PT Agincourt Resources, keberadaan perusahaan mereka harus bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya. terlepas apakah perusahaan masih melakukan eksplorasi yang belum tentu berhasil mendapat cadangan emas. Menurut Jackie Ambadar (2008) CSR juga harus bisa mendekatkan masyarakat untuk memperoleh akses informasi, akses pengetahuan dan keterampilan, akses untuk berpartisipasi dalam organisasi sosial, dan akses ke sumber-sumber keuangan untuk pengembangan kegiatan sosial ekonominya.

Melihat pentingnya peran CSR itu dalam upaya pemberdayaan masyarakat, maka menarik untuk meneliti bagaimana sebenarnya peran CSR dalam upaya pemberdayaan masyarakat di sekitar perusahaan pertambangan emas. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengisi keterbatasan literatur dan karya ilmiah tentang perlunya peran CSR dalam upaya pemberdayaan masyarakat, mengingat di Sumatera Utara ini terdapat beberapa perusahaan pertambangan yang dalam waktu dekat akan beroperasi, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai implementasi CSR Perusahaan Pertambangan Emas Agincourt Resources dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Batangtoru”.

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) PT Agincourt Resources pada wilayah sekitar perusahaan?
2. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh PT Agincourt Resources dalam implementasi Corporate Social Responsibility tersebut?

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi Corporate Social Responsibility

(CSR) PT Agincourt Resources pada wilayah sekitar perusahaan.

2. Untuk mengetahui dan menganalisa apa saja kendala-kendala yang dihadapi oleh PT Agincourt Resources dalam implementasi Corporate Social Responsibility.

3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk berbagai pihak, di antaranya:

1. Secara teoritis dan akademis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi keilmuan tentang peran program CSR perusahaan pertambangan emas terhadap upaya pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan lingkungan hidup di sekitar perusahaan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi masukan, saran, dan rekomendasi kepada perusahaan, pemerintah, dan kelompok kepentingan lainnya tentang bagaimana menerapkan program CSR perusahaan pertambangan emas dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan lingkungan hidup di sekitar lokasi perusahaan.
3. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi *stake holders*, khususnya masyarakat. rnmilih dan mengajukan program CSR yang cocok untuk mereka sekaligus menyelamatkan lingkungan hidup disekitarnya.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Implementasi

1.1. Pengertian implenientasi

Implementasi dimaksudkan membawa ke suatu hasil (akibat) melengkapi dan menyelesaikan. Implementasi juga dimaksudkan menyediakan sarana (alat) untuk melaksanakan sesuatu, memberikatun hasil yang bersifat praktis terhadap sesuatu. Pressman dan Wildavsky mengemukakan bahwa: "*Implementation as to carry out, accomplish, fulfill, produce, complete*" maksudnya: membawa, menyelesaikan, mengisi, menghasilkan, melengkapi (Pressman dan Wildavsky, 1978:21). Jadi Implementasi dapat dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan

penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil. Apabila dikaitkan dengan dengan kebijakan publik, maka kata implementasi kebijakan publik dapat diartikan sebagai aktivitas penyelesaian atau pelaksanaan kebijakan publik yang telah ditetapkan/disetujui dengan penggunaan sarana (alat) untuk mencapai tujuan kebijakan.

1.2. Tahap Implementasi

Dalam pembuatan suatu sistem pasti ada tahap implementasi. Yang dimaksud dengan implementasi adalah merupakan realisasi sistem yang berdasarkan pada desain yang telah dibuat. tahapan implementasi dibagi menjadi 4 tahapan, yaitu sebagai berikut

1. Membuat dan menguji basis data & jaringan
Pada tahap ini adalah tahap dimana menguji basis data dan jaringan yang telah ada pada sistem dan harus diimplementasikan sebelum pemasangan program komputer.
2. Membuat dan menguji program.
Tahap yang kedua adalah tahap membuat dan menguji program. Pada tahap ini rencana yang telah ada dikembangkan lagi menjadi lebih rinci dan dilakukan pengujian terhadap program tersebut.
3. Memasang dan menguji sistem baru.
Pada tahapan yang ketiga ini dilakukan uji coba terhadap sistem baru tersebut, untuk meyakinkan bahwa sistem tersebut sudah terpenuhi.
4. Mengirim sistem baru kedalam sistem operasi.
Tahapan yang keempat atau tahapan yang terakhir adalah untuk menggantikan sistem yang lama dengan sistem baru yang telah dibuat pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini sistem sudah siap untuk dioperasikan.

2. Lingkungan

(Harum, 1993) seorang pakar lingkungan mendefinisikan lingkungan hidup sebagai berikut: lingkungan adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita. Pengertian lingkungan hidup menurut S. J. McNaughton dan Larry L. Wolf adalah

semua faktor eksternal yang bersifat biologis dan fisika yang langsung mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi manusia.

Sifat lingkungan hidup ditentukan oleh beberapa faktor. *Pertama*, jenis dan masing-masing jenis unsur lingkungan hidup tersebut. *Kedua*, hubungan atau interaksi antar unsur dalam lingkungan hidup itu. *Ketiga*, kelakuan atau kondisi unsure lingkungan hidup. *Keempat*, faktor non-materiil suhu, cahaya dan kebisingan. Faktor-faktor inilah yang menentukan lingkungan hidup akan menjadi lebih baik atau akan menjadi lebih buruk. Untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, antara factor lingkungan dan lingkungannya haruslah seimbang.

3. Konsep dan Hakikat CSR

Ada banyak pengertian yang diberikan untuk konsep CSR. Dari kata-kata *corporate social dan responsibility* yang terkandung dalam istilah ini, maka CSR dapat didefinisikan sebagai tanggung jawab yang dimiliki oleh suatu perusahaan terhadap masyarakat di mana perusahaan tersebut berdiri atau menjalankan usahanya.

Edi Suharto (2008) mengartikan CSR operasi bisnis yang berkomitmen tidak hanya untuk meningkatkan keuntungan perusahaan secara finansial, tetapi untuk pembangunan sosial-ekonomi kawasan secara holistik, melembaga, dan berkelanjutan. Beberapa nama lain yang memiliki kemiripan dan bahkan sering diidentikkan dengan CSR adalah *corporate giving, corporate philanthropy, corporate community relations, dan community development*.

Suharto melanjutkan, ditinjau dari motivasinya, keempat nama itu bisa dimaknai sebagai dimensi atau pendekatan CSR. *Corporate giving* bermotif amal atau *charity, corporate philanthropy* bermotif kemanusiaan dan *corporate community relations* bernapaskan tebar pesona, *community development* lebih bernuansa pemberdayaan.

4. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Shardlow dalam Jackie Ambadar (2008) menyebutkan pemberdayaan masyarakat atau *community development* (CD) intinya adalah bagaimana individu, kelompok atau komunitas berusaha

mengontrol kehidupan mereka sendiri dan S mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai keinginan mereka.

Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial.

5. Penerapan CSR di Indonesia

Dalam konteks Indonesia, menurut JackierAmbadar (2008), sebenarnya tidak diketahui secara pasti kapan CSR mulai masuk ke Indonesia, namun seiring dengan semakin majunya teknologi dan perkembangan dunia bisnis, maka konsep CSR ini pun begitu marak di Indonesia. CSR di Indonesia saat ini banyak mendapatkan perhatian dari banyak lapisan masyarakat.

Tapi dalam catatan Edi Suharto (2008), di Indonesia, istilah CSR semakin populer digunakan sejak tahun 1990-an. Beberapa perusahaan sebenarnya telah lama melakukan CS A (*corporate social activity*) atau aktivitas sosial perusahaan. Walaupun tidak menamainya sebagai CSR, secara faktual aksinya mendekati konsep CSR yang merepresentasikan bentuk "peran serta" dan "kepedulian" perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan. Melalui konsep investasi sosial perusahaan *seat belt*, sejak tahun 2003 Departemen Sosial tercatat sebagai lembaga pemerinlah yang aktif dalam mengembangkan konsep CSR dan melakukan advokasi kepada berbagai perusahaan nasional. Kepedulian sosial perusahaan terutama didasari alasan bahwasanya kegiatan perusahaan membawa dampak (baik maupun buruk) bagi l kondisi lingkungan dan sosial-ekonomi masyarakat (*stakeholders*), khususnya di sekitar perusahaan beroperasi.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menggunakan gabungan pada prosedur penelitian, tetapi

salah satu metode lebih dominan terhadap metode yang lain. Dalam hal ini dapat dikatakan, bahwa metode yang kurang dominan hanya diposisikan sebagai metode pelengkap untuk mendukung kekayaan data. Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif lebih dominan dibanding kualitatif, maka hasil wawancara dan observasi digunakan untuk memperkuat data kuantitatif.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Batang Toru Adapun jumlah desa yang menjadi lokasi penelitian adalah 2 (Dua) Desa dengan total jumlah penduduk 4.348 jiwa, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kecamatan Batang Toru

No	Desa	Jumlah Penduduk (jiwa)
1	Aek Pining	2.636
2	Napa	1.712
Jumlah		4.348

Sumber: Kantor Kecamatan Batang Toru tahun 2015

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan alasan bahwa daerah tersebut merupakan desa yang paling dekat dengan lokasi pertambangan.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh masyarakat yang berada di Desa Aek Pining dan Desa Napa dengan jumlah 800 Kepala keJuarga. Mengingat populasi yang begitu besar, maka perlu dipilih sejumlah sampel yang mewakili populasi. Menurut Suharsimi Arikunto, jika jumlah populasi lebih dari 100, maka dianjurkan untuk menentukan jumlah sampel antara 10-15% dan 20-25% dari jumlah populasi dan ini telah dianggap representatif (Arikunto, 1993: 149). Peneliti menetapkan besarnya sampel dalam penelitian ini adalah 10% dari jumlah populasi, yaitu $800 \times 10\% = 80$ orang. Dengan demikian yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 80 orang kepala rumah tangga.

4. Informan Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, peneliti juga memilih informan sebagai narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi dan data guna menunjang kesuksesan penelitian ini. Adapun informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang terdiri dari:

1. orang dari pihak perusahaan yaitu bapak Suria Atmadja selaku Community relations
2. orang kepala desa yaitu kepala desa Aek Pining dan kepala desa Napa
3. orang tokoh masyarakat yaitu :
 1. Bapak Mura Siregar
 2. Bapak Imran Harahap
 3. Bapak Sugiyono
4. orang kepala rumah tangga yaitu :
 1. Bapak Wagimin
 2. Bapak Hendra sakti
 3. Bapak Marahot Siregar
 4. Bapak Imran pulungan

Penentuan informan penelitian dilakukan secara *purposive* atau secara sengaja sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini, yakni kebutuhan berupa informasi dan tanggapan seal peran tanggung jawab sosial perusahaan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini maka digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Wawancara, yaitu menggali informasi dari informan kunci, dengan mewawancarai secara langsung kepada pihak Agincourt Resources yang berhak dan berwenang memberi data dan informasi mengenai pelaksanaan program CSR.
- b. Penyebaran kuisioner. Kuisioner disebarkan kepada responden yang dimaksudkan untuk

menyaring data yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti.

- c. Studi dokumentasi, dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari data pendukung yang diperoleh dari PT Agincourt Resources dan Satuan Perangkat Kerja Daerah (SKPD) yang berada dalam wilayah Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan dan berhubungan dengan penelitian ini.

6. Analisis Data

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan analisis tabel tunggal dari hasil penyebaran kuesioner. Menurut Singarimbun (1998), analisis tabel tunggal adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan. Jadi, hasil kuesioner akan dimasukkan ke dalam tabel tunggal kemudian dibaca berapa persentasenya dan selanjutnya diinterpretasikan. Sementara itu analisis data kualitatif menurut J. Lofland & L. Lofland (1971), dilakukan dengan analisis data secara tipologi, yakni dengan cara menyusun informasi dan data yang diperoleh dari lapangan dan dari informan menurut tipe dan dikategorisasikan serta selanjutnya dianalisis. Tipologi dalam analisis ini akan terbagi ke dalam tiga, yakni peran CSR dalam bidang sosial, bidang ekonomi, dan lingkungan.

Analisis data kualitatif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah analisis terhadap data, baik dokumen, wawancara atau keterangan yang didukung oleh data lapangan dan informasi yang akurat. Langkah-langkah yang dilakukan adalah pengorganisasian data yang dikumpulkan dari catatan, komentar lapangan, dokumen berupa artikel, laporan perusahaan dan sebagainya.

Penelitian ini nantinya akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau ucapan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini dimaksudkan untuk dapat memperoleh

gambaran mengenai realitas mengenai tanggung jawab sosial perusahaan dalam rangka pemberdayaan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Upaya Peraberdayaan Masyarakat di Bidang Sosial

Perusahaan pertambangan emas PT Agincourt Resources memiliki tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility (CSR)* dalam bidang sosial yang mencakup berbagai kegiatan, misalnya dalam bidang keagamaan, olahraga, kesehatan, pendidikan dan pelatihan, dan komunikasi.

Bidang kesehatan misalnya mencakup kegiatan seperti Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) melalui Posyandu, pelatihan bidan dan kader Posyandu, kompetisi Posyandu dan kader terbaik, bayi dan balita sehat, penanggulangan anak gizi buruk, sosialisasi pencegahan penyakit menular.

Dalam bidang agama ada pemberian bantuan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Sedangkan dalam bidang pendidikan dan pelatihan dilakukan pelatihan pengelasan, komputer dasar, mekanik dan elektrik, program magang bagi siswa dan mahasiswa, Taman Bacaan Anak (TBA) dan mobil perpustakaan.

Di bidang komunikasi, perusahaan juga terus melakukan kegiatan-kegiatan sosialisasi dan pengadaan media-media untuk menunjang komunikasi, misahiya Buletin Tona Nadenggan, Radio Swara Batangtoru (RSBT), sosialisasi dan kunjungan lapangan (Site Visit). Hanya saja, peran CSR di bidang sosial yang sudah dan sedang berlangsung seperti itu mendapat tanggapan yang beragam dari masyarakat.

Analisis Data Kuantitatif

Tabel-tabel berikut ini akan menggambarkan bagaimana tanggapan masyarakat yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini dalam melihat dan menilai CSR perusahaan di bidang sosial.

Tabel 2. Pengetahuan Tentang Program-program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau CSR Dalam Bidang Sosial

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persen
1	Mengetahui	50	60
2	Ragu-ragu	18	32
3	Tidak mengetahui	12	8
Jumlah		80	100

Sumber: Hasil Penelitian 2016

Dari 80 responden, sebagian besar sebenarnya sudah tahu tentang program-program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang dilakukan perusahaan di bidang sosial. Sebanyak 50 responden (60 %) mengaku mengetahui program bidang sosial tersebut, kemudian 18 responden (32 %)

masih ragu-ragu, dan hanya 12 responden (8 %) yang menjawab tidak mengetahui. Mereka yang menjawab sudah tahu, rata-rata mengatakan program dalam bidang sosial itu tercakup dalam bidang kegiatan keagamaan, olahraga, kesehatan, sosialisasi, dan pendidikan lewat taman bacaan.

Tabel 3. Bantuan dalam Kegiatan atau Sarana Bidang Keagamaan

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persen
1	Mendapat bantuan	50	60
2	Ragu-ragu	16	24
3	Tidak dapat bantuan	14	16
Jumlah		80	100

Sumber: Hasil Penelitian 2016

Sebanyak 50 responden atau 60 % menyatakan bahwa masyarakat mendapat bantuan dari perusahaan dalam hal kegiatan keagamaan atau bantuan sarana bidang keagamaan.

Kemudian 16 responden (24 %) menyatakan ragu-ragu, dan 14 responden (16 %) menjawab tidak dapat.

Tabel 4. Bantuan dalam Kegiatan atau Sarana Bidang Kesehatan

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persen
1	Mendapat bantuan	50	60
2	Ragu-ragu	17	28
3	Tidak dapat bantuan	13	12
Jumlah		80	100

Sumber: Hasil Penelitian 2016

Dalam bidang kesehatan, mayoritas responden juga yakni 50 orang (60 %) menyatakan masyarakat mendapat bantuan dari perusahaan dalam hal kegiatan kesehatan dan bantuan sarana

bidang kesehatan. Kemudian 17 responden (28 %) menyatakan ragu-ragu dan 13 responden (12 %) menjawab masyarakat tidak dapat bantuan.

Tabel 5. Bantuan dalam Kegiatan atau Sarana Bidang Olahraga

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persen
1	Mendapat bantuan	16	24
2	Ragu-ragu	15	20
3	Tidak dapat bantuan	49	56
	Jumlah	80	100

Sumber: Hasil Penelitian 2016

Dalam bidang olahraga justru terjadi sebaliknya. Mayoritas responden yakni 49 orang (56 %) menyatakan masyarakat tidak mendapat bantuan dari perusahaan dalam hal kegiatan olahraga dan bantuan sarana bidang olahraga.

Kemudian 16 responden (28 %) menyatakan ragu-ragu dan 15 responden (12 %) menjawab masyarakat tidak dapat

bantuan. Ini sebenarnya dengan sesuai dengan aktivitas masyarakat Batangtoru yang tidak begitu tinggi dalam hal kegiatan olahraga. Responden yang menjawab mendapat bantuan mengaku perusahaan pernah memberi bantuan dalam hal kegiatan olahraga menjelang peringatan HUT Kemerdekaan RI.

Tabel 6. Bantuan-bantuan yang Diberikan Sudah Memadai atau Tidak

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persen
1	Sudah memadai	12	8
2	Ragu-ragu	17	28
3	Tidak memadai	51	64
	Jumlah	80	100

Sumber: Hasil Penelitian 2016

Meski masyarakat mendapat bantuan dalam beberapa kegiatan yang termasuk dalam bidang sosial, tapi mayoritas responden yakni sebanyak 51 orang (64 %) menyatakan bantuan-bantuan yang diberikan itu tidak memadai. Hanya 12 responden atau 8 % yang menyatakan sudah memadai dan 17 responden (28 %)

menjawab masih ragu-ragu. Ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menginginkan bantuan yang lebih banyak dan lebih beragam dari pihak perusahaan dalam bentuk CSR-nya sehingga bisa meningkatkan atau membangun kehidupan masyarakat yang lebih bagus.

Tabel 7. Bantuan-bantuan yang Diberikan Bermanfaat atau Tidak

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persen
1	Bermanfaat	30	40
2	Ragu-ragu	33	52
3	Tidak bermanfaat	17	8
	Jumlah	80	100

Sumber: Hasil Penelitian 2016

Karena bantuan yang diberikan dinilai sebagian besar responden tidak memadai, maka sebanyak 33 responden atau 52 % menyatakan masih ragu-ragu apakah bantuan itu bermanfaat atau tidak.

Tapi jumlah yang lumayan besar juga yakni 30 responden atau 40 % menyatakan bantuan itu bermanfaat dan hanya 17 responden (8 %) yang menjawab tidak bermanfaat.

Tabel 8. Program CSR dalam Upaya Membangun Hubungan/ Komunikasi Antar masyarakat atau Masyarakat dengan Perusahaan

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persen
1	Ada	44	56
2	Ragu-ragu	30	32
3	Tidak ada	6	12
	Jumlah	80	100

Sumber: Hasil Penelitian 2016

Dalam bidang kegiatan membangun hubungan atau komunikasi, mayoritas responden 44 (56 %) menyatakan perusahaan mempunyai program CSR dalam upaya membangun hubungan/komunikasi antarmasyarakat atau masyarakat dengan perusahaan. Sedangkan 30 responden (32 %) menyatakan ragu-ragu dan 6 responden menjawab tidak ada program.

Responden yang menjawab perusahaan memiliki program membangun komunikasi mengatakan bahwa perusahaan sering melakukan sosialisasi baik lewat majalah, brosur, tatap muka, maupun memfasilitasi keinginan masyarakat atau kelompok lainnya untuk kunjungan ke perusahaan.

Tabel 9. Bantuan Bisa Menciptakan atau Meningkatkan Kehidupan Sosial dan Keimanan Masyarakat yang Lebih Baik

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persen
1	Bisa	17	28
2	Ragu-ragu	49	56
3	Tidak bisa	14	16
	Jumlah	80	100

Sumber: Hasil Penelitian 2016

Meski ada bantuan, ternyata sebagian besar responden atau 49 orang (56 %) menyatakan masih ragu-ragu kalau bantuan bisa menciptakan atau

meningkatkan kehidupan sosial yang lebih baik. Hanya 17 responden (28 %) yang menyatakan bisa dan 14 responden (16 %) menyatakan tidak bisa.

Tabel 10. Program dan Bantuan Bisa Membuat Kondisi Kesehatan dan Pendidikan Masyarakat Lebih Baik

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persen
1	Bisa	13	12
2	Ragu-ragu	51	64
3	Tidak bisa	16	24
	Jumlah	80	100

Sumber: Hasil Penelitian 2016

Begitu juga dengan kondisi kesehatan dan pendidikan, sebagian besar responden atau 51 orang (64 %) menyatakan ragu-ragu kalau program dan

bantuan tersebut membuat kondisi kesehatan dan pendidikan masyarakat yang lebih baik. Hanya 13 responden (12 %) yang menyatakan bisa membuat

kesehatan dan pendidikan lebih baik dan 16 responden (24 %) menyatakan tidak bisa.

Tabel 11. Program dan Bantuan Berjalan dengan Baik dan Sesuai Harapan

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persen
1	Baik dan sesuai harapan	14	16
2	Ragu-ragu	51	64
3	Tidak sesuai harapan	15	20
	Jumlah	80	100

Sumber: Hasil Penelitian 2016

Sebagian besar responden atau 51 orang (64 %) menyatakan masih ragu-ragu kalau program CSR bidang sosial dan bantuan yang diberikan berjalan dengan baik dan sesuai harapan. Hanya

14 responden (16 %) yang menyatakan sudah baik dan sesuai harapan, sedangkan 15 responden lainnya (20 %) menyatakan tidak sesuai harapan.

Tabel 12. Masih Ada atau Tidak Kegiatan atau Bidang Sosial Lainnya yang Harus Mendapat Bantuan dari Program CSR

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persen
1	Masih Ada	60	76
2	Ragu-ragu	20	24
3	Tidak ada	-	-
	Jumlah	80	100

Sumber: Hasil Penelitian 2016

Meski beberapa kegiatan mendapat bantuan, tapi sebagian besar responden yakni sebanyak 60 orang (76 %) menyatakan masih ada lagi kegiatan atau bidang sosial lainnya yang harus mendapat bantuan dari program CSR. Kemudian 20 responden (24 %) menyatakan ragu-ragu dan tidak satu responden pun yang menjawab tidak ada.

Responden yang menjawab masih ada mengatakan beberapa contoh kegiatan lainnya yang harus mendapat bantuan adalah kegiatan pemuda/pemudi, kegiatan perwiridan, pendidikan dari tingkat TK sampai perguruan tinggi, dan kegiatan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada di Batangtoru. Bahkan, sebagian besar dari mereka mengatakan bantuan yang diberikan harus memadai dan tidak hanya insidental kalau ada kegiatan atau acara saja.

Dari jawaban-jawaban responden di atas, terlihat bahwa peran tanggung

jawab sosial perusahaan dalam bidang pemberdayaan masyarakat sudah diketahui masyarakat, tapi sebagian besar masyarakat masih ragu-ragu kalau peran tersebut bisa menciptakan kehidupan sosial, keagamaan, kesehatan dan pendidikan masyarakat lebih baik dari sebelumnya.

2. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Upaya Pemeliharaan Bidang Lingkungan

PT Agincourt Resources memiliki komitmen dengan standar yang tinggi dalam manajemen pengelolaan lingkungan, dengan terus-menerus memperbaharui dan meningkatkan kinerja lingkungan melalui program-programnya, seperti pengelolaan air baku dan air proses, pengendalian erosi dan sedimentasi, pengendalian emisi gas, konservasi energi, pelestarian keanekaragaman hayati flora dan fauna, perlindungan terhadap ekosistem,

komunikasi terbuka kepada pemangku kepentingan.

Departemen Lingkungan PT Agincourt Resources adalah departemen yang bertanggung jawab untuk mengendalikan dampak-dampak lingkungan yang terjadi dari setiap kegiatan perusahaan baik dimulai dari kegiatan eksplorasi, konstruksi, kegiatan pertambangan dan penutupan tambang bila saatnya tiba. Departemen ini tidak saja bertanggung jawab untuk mengamalkan komitmen perusahaan di bidang lingkungan, tetapi juga bekerja berdasarkan rambu-rambu yang telah digariskan pemerintah maupun ketentuanketentuan yang tertera di dalam

Amdal. Pihak perusahaan juga sebisa mungkin terus melibatkan partisipasi masyarakat dalam upaya sama-sama menjaga lingkungan alam. Di sisi lain, perusahaan juga tidak lupa memberi bantuan terhadap masyarakat yang mengalami musibah bencana alam, termasuk bantuan korban tsunami yang terjadi di Nias.

Analisis Data Kuantitatif

Berikut ini adalah tabel-tabel yang memaparkan tanggung jawab sosial perusahaan dalam bidang lingkungan secara kuantitatif.

Tabel 13. Pengetahuan Tentang Program-program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau CSR Dalam Bidang Lingkungan

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persen
1	Mengetahui	18	32
2	Ragu-ragu	47	48
3	Tidak mengetahui	15	20
	Jumlah	80	100

Sumber: Hasil Penelitian 2016

Berbeda dengan dua program lainnya (bidang sosial dan ekonomi), pengetahuan responden terhadap program-program tanggung jawab sosial perusahaan dalam bidang lingkungan masih belum merata. Buktinya sebagian besar responden atau sebanyak 47 orang (48 %) menyatakan masih ragu-ragu soal program-program bidang lingkungan itu. Tapi 18 responden (32 %) mengaku

sudah mengetahuinya dan 15 responden lainnya (20 %) menjawab tidak mengetahui. Mereka yang menjawab sudah mengetahui mengatakan program lingkungan itu bisa dilihat dari penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan perusahaan, pemeliharaan lingkungan sungai berupa pembangunan bronjong, dan menyiapkan pohon-pohon untuk penghijauan.

Tabel 14. Perusahaan Terus Melakukan Upaya Pemeliharaan Lingkungan Alam

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persen
1	Terus melakukan	16	24
2	Ragu-ragu	49	66
3	Tidak melakukan	15	20
	Jumlah	80	100

Sumber: Hasil Penelitian 2016.

Sebagian besar responden, yakni sebanyak 49 orang (66 %) juga menyatakan masih ragu-ragu kalau perusahaan terus melakukan upaya pemeliharaan lingkungan alam. Sebanyak

16 responden (24 %) menyatakan perusahaan terus melakukan, dan 15 responden lainnya (20 %) menjawab tidak melakukan.

Tabel 15. Masyarakat Dilatih Menjaga Hutan dan Kelestarian Lingkungan Alam

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persen
1	Dilatih	12	8
2	Ragu-ragu	16	24
3	Tidak dilatih	52	68
	Jumlah	80	100

Sumber: Hasil Penelitian 2016

Kerusakan hutan dan lingkungan tidak bisa diabaikan ketika perusahaan pertambangan emas sudah beroperasi. Tapi, sebagian besar responden atau sebanyak 52 orang (68 %) menyatakan tidak mendapat pelatihan dalam menjaga

hutan dan kelestarian alam dan lingkungan. Hanya 12 responden (8 %) yang menjawab bahwa masyarakat mendapat pelatihan, dan 16 responden lainnya (24 %) menjawab ragu-ragu.

Tabel 16. Program Lingkungan Lewat CSR Perusahaan Membuat Lingkungan Alam akan Tetap Terpelihara

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persen
1	Tetap terpelihara	12	8
2	Ragu-ragu	30	60
3	Tidak terpelihara	18	32
	Jumlah	80	100

Sumber: Hasil Penelitian 2016

Sebagian besar responden atau 30 orang (60 %) menyatakan masih ragu-ragu kalau program lingkungan yang merupakan bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) membuat lingkungan alam akan tetap terpelihara.

Sementara. Sementara itu, 18 responden (32%) me (32%) menyatakan % menyatakan lingkungan alam tetap tidak terpelihara, sedangkan yang menjawab tetap terpelihara hanya 12 responden (8%).

Tabel 17. Program Lingkungan Sudah Memadai dalam Menjaga Lingkungan Alam

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persen
1	Sudah memadai	-	-
2	Ragu-ragu	66	64
3	Tidak memadai	14	36
	Jumlah	80	100

Sumber: Hasil Penelitian 2016

Tidak ada satu pun responden yang menyatakan kalau program lingkungan dari kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan sudah memadai dalam menjaga lingkungan alam. Keyakinan masyarakat bahwa lingkungan alamnya akan rusak karena beroperasinya perusahaan pertambangan emas cukup

besar. Sebagian besar responden yakni 66 orang (64 %) menjawab masih ragu-ragu kalau programn lingkungan itu sudah memadai dalam menjaga lingkungan alam, dan 14 responden (36 %) menyatakan sama sekali tidak memadai.

Dari hasil di atas, terlihat bahwa sebagian besar masyarakat masih ragu-

ragu soal program pemeliharaan lingkungan PT Agincourt Resources sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan.

Analisis Data Kualitatif

Departemen Lingkungan PT Agincourt Resources adalah departemen yang bertanggung jawab untuk mengendalikan dampak-dampak lingkungan yang terjadi dari setiap kegiatan perusahaan baik dimulai dari kegiatan eksplorasi, konstruksi, kegiatan pertambangan dan penutupan tambang bila saatnya tiba. Departemen ini tidak saja bertanggung jawab untuk mengamalkan komitmen perusahaan di bidang lingkungan, tetapi juga bekerja berdasarkan rambu-rambu yang telah digariskan pemerintah maupun ketentuan-ketentuan yang tertera di dalam Amdal. Kegiatan yang menyangkut aspek lingkungan selalu hadir sejak awal perencanaan konstruksi hingga ke tahap pelaksanaan konstruksi, pembukaan lahan untuk keperluan jalan masuk, gudang bahan peledak atau magazine sementara, area pabrik dan lain sebagainya. Kegiatan lingkungan tersebut tidak menjadi surut bahkan semakin meningkat. Hal ini terlihat dari jumlah tenaga kerja Departemen Lingkungan yang semula berjumlah 9 orang sebelum masa konstruksi, secara bertahap terdapat peningkatan menjadi 30 pekerja lokal dari Batangtoru.

Hasil pengamatan di lapangan, PT Agincourt Resources terus melakukan upaya rehabilitasi lahan-lahan yang sudah dibuka, pembuatan beronjong-beronjong yang dilapisi bahan saringan sebagai penahan lumpur pada parit-parit dan sungai Aek Pahu, termasuk juga pengontrolan ratin kekeruhan airnya di tempat strategis serta upaya mengurangi longsor dan erosi di jalan yang dibuka akibat curah hujan yang tinggi.

Rehabilitasi lahan terus dilakukan meliputi jalan masuk dari kilometer 0 hingga ke kilometer 5, magazine sementara, area pabrik dan daerah penempatan kupasan tanah. Upaya rehabilitasi lahan yang dilakukan adalah dengan cara menanam dengan tanaman penutup kacang-kacangan, penanaman pohon dengan mengutamakan tanaman lokal.

Beberapa jenis pohon lokal juga sudah mulai dibesarkan di areal persemaian atau disebut nursery di Departemen Lingkungan seperti Makaranga, Kayu Ombun/Gamal, Kabut Seribu termasuk kayu Mahoni sejumlah 1300 batang sumbangan dari Camat Batang Toru. Program persemaian ini sedini mungkin telah dipersiapkan untuk pelaksanaan program penanaman kembali atau revegetasi pada lahan yang nantinya menjadi daerah reklamasi dan beberapa jenis pohon dari persemaian tersebut telah ditanam pada daerah permanen yang sudah dibuka.

Informasi dari pihak PT Agincourt Resources menyebutkan, di samping upaya rehabilitasi, kegiatan-kegiatan penelitian lingkungan telah juga dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat rona awal keanekaragaman flora dan fauna di daerah operasi Martabe. Dari keanekaragaman flora dan fauna yang didapat menjadi dasar acuan upaya penjagaan dan konservasi lingkungan oleh PT Agincourt Resources.

Di bidang pemantauan, PT Agincourt Resources juga mengambil prakarsa untuk mengundang instansi terkait yaitu Bapedalda untuk melakukan pemantauan bulanan bersama-sama termasuk memberikan pengarahan-pengarahan teknis sehingga apabila terjadi kendala, akan sedini mungkin melakukan perbaikan. Upaya tersebut sudah mulai menunjukkan hasil antara lain dengan mulainya tumbuhnya tanaman seperti kacang-kacangan dan pepohonan, berkurangnya kekeruhan di Aek Pahu hingga kondisi normal. Dan tentu saja upaya ini akan tetap secara konsisten dilakukan oleh PT Agincourt Resources untuk menunjukkan komitmen di dalam penjagaan lingkungan. Tapi di mata informan, peran tanggung jawab sosial perusahaan dalam bidang pemeliharaan lingkungan juga dianggap belum maksimal. Padahal, tahapan pertambangan sudah memasuki tahapan konstruksi atau pembangunan sarana fisik perusahaan. Ini artinya, akan ada pembukaan jalan membelah hutan, pembangunan fisik perusahaan di lokasi-lokasi yang selama ini dikenal sebagai hutan.

Sebagian besar informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa sosialisasi pihak perusahaan dalam hal

penanganan lingkungan belum sesuai harapan. Bahkan beberapa informan mengaku peran tanggung jawab sosial perusahaan dalam hal pemeliharaan lingkungan masih layak dipertanyakan. Sebab, yang dilakukan perusahaan baru sebatas membangun bronjong di beberapa pinggiran sungai Aek Pahu. Sedangkan pohon-pohon yang sudah ditebangi belum diganti dengan cara penghijauan. Seorang responden yang juga tokoh masyarakat (Mura Siregar) mengatakan:

“Segala sesuatu yang berhubungan dengan tambang maupun penggalian harus sesuai dengan aturan yang berlaku. Jangan seenaknya menebangi hutan tanpa melakukan penghijauan.”

Kesadaran masyarakat akan perlunya pemeliharaan lingkungan juga semakin tinggi. Bahkan mereka juga takut dengan bahaya lingkungan yang akan terjadi dengan munculnya perusahaan pertambangan. Apalagi setelah mereka mendapat informasi bahwa di beberapa lokasi pertambangan emas di Indonesia, lingkungannya pasti mengalami kerusakan. Seorang responden yang juga kepala rumah tangga (Wagimin) mengatakan:

“Kami sadar lingkungan di sini akan rusak dengan beroperasinya perusahaan pertambangan emas. Tolong selamatkan kami Pak! Sejak datangnya perusahaan sering terjadi longsor dan banjir. Perusahaan harus berhati-hati menggunakan zat berbahaya yang dapat merusak lingkungan.”

Memang belum bisa dibuktikan apakah sering terjadinya longsor dan banjir di daerah itu dikarenakan kehadiran perusahaan pertambangan emas, tapi setidaknya kekuatiran seperti itu merupakan wujud kesadaran masyarakat tentang perlunya pemeliharaan lingkungan. Sebagian besar informan juga berharap agar pihak perusahaan melalui program tanggung jawab sosial perusahaannya melibatkan partisipasi masyarakat dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan. Sebab, kalau peran itu hanya dilakukan pihak perusahaan saja, dikuatirkan pemeliharaan lingkungan tidak akan efektif. Harus ada juga sosialisasi kepada sernua lapisan masyarakat bagaimana menjaga lingkungan dan memelihara lingkungan. Seorang informan yang juga

tokoh masyarakat (Hendra Sakti) mengatakan:

“Pihak perusahaan jangan hanya fokus terhadap pembayaran ganti rugi kepada masyarakat yang memiliki tanah atau lahan yang akan dipergunakan perusahaan dalam operasional tambangnya. Tapi, masyarakat yang tidak mendapatkan ganti rugi tapi diyakini akan mendapatkan dampak akibat kehadiran perusahaan juga harus diperhatikan. Setidaknya mereka tidak jadi korban dari dampak lingkungannya.”

Begitu juga dengan langkah-langkah yang seharusnya dilakukan pihak perusahaan lewat program tanggung jawab sosialnya di bidang pemeliharaan lingkungan dimana sebagian besar informan berharap agar program itu lebih mengedepankan penghijauan dan sebisa mungkin meminimalisir penebangan hutan. Sebab, yang peran tanggung jawab sosial perusahaan dalam bidang pemeliharaan lingkungan ini belum nampak di mata masyarakat dan bisa dirasakan. Kalau pun ada, program itu terlihat hanya di sekitar basecamp/kantor perusahaan di Desa Aek Pining.

Seorang informan tokoh masyarakat (Imran Harahap) mengatakan: “Masyarakat sudah tahu operasional pertambangan akan diadakan di beberapa kawasan hutan yang ada di Batangtoru. Kami sebenarnya sangat berharap agar penebangan hutan bisa dilakukan sedikit mungkin. Dan kalau penebangan sudah dilakukan segera dilaksanakan penghijauan kembali.”

Pihak PT Agincourt Resources memang sadar dengan persoalan lingkungan ini. Karena itu pemeliharaan lingkungan akan terus mereka lakukan. Dari brosur dan majalah Tona Nadenggan yang dikelola PT Agincourt Resources disebutkan bahwa kegiatan yang menyangkut aspek lingkungan selalu hadir sejak awal perencanaan konstruksi hingga ke tahap pelaksanaan konstruksi, pembukaan lahan untuk keperluan jalan masuk, gudang bahan peledak atau magazine sementara, area pabrik dan lain sebagainya. (Suria Atmadja, selaku community relations) mengatakan:

“Perusahaan kami pasti peduli dengan pemeliharaan lingkungan. Komitmen soal lingkungan ini tidak bisa ditawar-tawar. Kami juga tahu dampak lingkungan yang akan terjadi, maka sejak

awal kami juga akan mengantisipasi dan akan terus melakukan pemeliharaan yang tentu kami berharap bantuan atau partisipasi dari pihak masyarakat. Program pemeliharaan lingkungan itu akan terus berlangsung meski pun nanti tambang sudah tutup.”

Dari pemaparan di atas, dapat terlihat bahwa peran tanggung jawab sosial perusahaan dalam upaya pemberdayaan masyarakat, baik dalam bidang sosial, bidang ekonomi dan pemeliharaan lingkungan masih sebatas pemberian bantuanbantuan, baik bantuan dana maupun pembangunan sarana dan prasarana, bantuan berupa pelatihan-pelatihan keterampilan di beberapa bidang. Peran yang seperti itu dinilai belum memberi manfaat yang memadai dalam upaya pemberdayaan masyarakat sekitar lokasi pertambangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam mengimplementasikan tanggung jawab sosialnya, PT Agincourt Resources melakukan kegiatan-kegiatan Pembangunan Masyarakat yaitu:
 - a) Pendidikan, berupa pembangunan sarana pendidikan dan beasiswa mencakup pembangunan dan renovasi sekolah, penyediaan buku-buku dan alat bantu belajar mengajar, mendanai dua buah perpustakaan keliling dan memberikan beasiswa kepada pelajar dan membantu siswa-siswi yang tidak mampu membayar uang sekolah dan membeli buku.
 - b) Perbaikan Kesehatan, berupa pembangunan pusat kesehatan desa oleh PT Agincourt Resources, pemberian suplai peralatan, penyediaan staff medis dan kendaraan yang beroperasi memberikan pelayanan ke desa-desa sekitar, termasuk juga bantuan bulanan juga diberikan oleh PT Agincourt Resources untuk memenuhi kebutuhan obat-obatan di sarana kesehatan.

- c) Pendidikan Kejuruan dan Pengembangan Bisnis, berupa para kontraktor lokal dalam kegiatan-kegiatan di pertambangan, mendukung pembangunan dan pelatihan personil, membantu dalam proyek perluasan pertanian, dan penggerak lain dari pertumbuhan ekonomi.

2. Dalam pelaksanaan Corporate Social Responcibility tersebut. PT Agincourt Resources menemui kendala-kendala sebagai berikut:

- a) Tantangan utama yang dihadapi PT Agincourt Resources adalah meningkatnya ketidakpercayaan masyarakat dan kesalahan persepsi yang muncul akibat tuduhan pencemaran terhadap operasi PT Agincourt Resources sehingga izin penempatan tailing PT Agincourt Resources, yang mesti diperpanjang, akan tetap ditentang oleh LSM anti tambang.
- b) Kontroversi lain muncul terkait daerah eksplorasi di kecamatan Batang Toru yang melibatkan 11 desa lingkaran, Warga menuntut ganti rugi lahan yang ada sehingga perusahaan memutuskan untuk menghentikan sementara kegiatan eksplorasi di daerah tersebut
- c) Tuntutan oleh beberapa masyarakat setempat bahwa kegiatan tambang telah mengurangi hasil perkebunan mereka mereka. Untuk mengatasi tuduhan ini dan memperbaiki kesalahan persepsi, PT Agincourt Resources telah menyusun suatu sasaran untuk melibatkan diri lebih banyak dalam pengembangan desa setempat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis menyarankan :

1. Hendaknya PT Agincourt Resources menempatkan program pengentasan kemiskinan menjadi program utama perusahaan mengingat keadaan penduduk

- sekitar lokasi masih jauh dari kemakmuran
2. Dalam pelaksanaan CSR, PT Agincourt Resources hendaknya menetapkan mekanisme serta pemantauan secara berkala, jelas dan transparan sehingga masyarakat dapat memonitor kegiatan tersebut.
 3. Mengenai issue pencemaran sungai Batang Toru, hendaknya PT Agincourt Resources memberikan laporan terhadap masyarakat melalui pemerintah maupun LSM Lingkungan sebagai tindak lanjut terhadap kasus tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto, 2008, *Intervensi Komunitas; Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Rajawali Press, Jakarta
- Algifari. 2000. *Statistik Induktif untuk Ekonomi dan Bisnis*. Penerbit Akademi Manajemen Perusahaan YKPN. Yogyakarta.
- Ambadar, Jackie, 2008, *CSR Dalam praktek di Indonesia*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta
- Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008)
- Badaruddin, 2008, *Implementasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Masyarakat Melalui Pemanfaatan Potensi Modal Sosial: Alternatif Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Indoneia*, USU, Medan
- Bahrudin Supardi, *Berbakti Untuk Bumi*, Bandung: Rosdakarya, 2009
- Budiarto, Teguh. 1993. *Seri Diktat Kuliah Dasar Pemasaran*. Gvaaaadarma. Jakarta.
- Cangara, Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Hmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. PT. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 3. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hikmat, Harry, 2001, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Humaniora Utama Press, Bandung.
- Harum M. Huasein, *Lingkungan Hidup: Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993
- Ife, Jim & Tegoriero, Frank, 2008, *Community Development; Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Kuncoro, Mudrajat. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis*. Erlangga. Jakarta.
- Koentjaningrat. 1979. *Pengantar Umum Antropohgi*. Aksara Baru. Jakarta
- Korten, David C, 1990, *Pembangiinan yang Memihak Rakyat, Kupasan tentang Teori dan Metode Pembangunan*, LSP, Jakarta
- Koordinator Statistik Kecamatan Batangtoru, 2008, *Kecamatan Batangtoru Dalam Angka 2008*, Koordinator Statistik Tapsel.
- Mahardika, Timur, 2001, *Strategi Tiga Kaki, Dari Pintu Otonomi Daerah Mencapai Keadilan Sosial*, Lapera Pustaka Utama, Yogyakarta.
- Nadjmuddin Ramly, *Membangun Lingkimgan Hidup yang Harmonis & Berperadaban*, (Jakarta: Grafmdo Khazanah Ilmu, 2005)
- Otto Soemarwono, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Bandung: Djambatan, 1994

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas
- Prabang Setyono, Etika, Moral dan Bunuh Diri Lingkungan dalam Perspektif Ekologi (Solusi Berbasis Enviromental Insight Quotient), (Surakarta: UNS Press dan LPPUNS,2011
- Pressman dan Wildavsky,(1978), "implimentation as to carry out, accomplish, fullfil, produce, complete".
- Poerwodarminta W.J.S. 1984. Kamus Umum Bahasa Indonesia.Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta.
- Purba, Amir. 2006. Pengantar Emu Komunikasi. Pustaka Bangsa. Medan
- Rakhmat, Jalaludin. 2004. Metode Penelitian Komunikasi. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Ruslan, Rosadi. 1999. Praktik dan Solusi Public Relations dalam Studi Krisis dan Pemulihan Citra. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Santoso, Singgih. 2001. SPSS Mengolah Data Statistik Secara Profesional PT. ElexMedia Komputindo. Jakarta.
- Singarimbun, Masri. 1995. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Susanto, S.Astrid. 1984. Sosiologi Pembangunan. Bina Cipta. Jakarta
- Shadily, Hasan. 1986. Sosiologi Suatu Pengantar. Bina Aksara. Jakarta.
- Suharto, Edi (2009). Pekerjaan Sosial di Dunia Industri: Memperkuat CSR (Corporate Social Responsibility), Bandung: Alfabeta.
- Sobana (2005: 2). Nurdiana (2008) , Pengertian implementasi CSR
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar BahasaIndonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Umar, Husein. 2003, Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. PT Raja Grafmdo Persada. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas
- Wibisono, 2007, Membedah Konsep dan amplikasi Corporate Social Responsibility .CV. ASHKAF media grafika.
- Widodo, 2001:190, Good Governance telaah dari Dimensi: Akuntabilitas dan Kontrol Birokrasi pada Era Desentralisasi dan Otonomi Daerah.